



Ahmad Tanzeh

Manajemen Komunikasi Profetik

dan Peningkatan
Kinerja Guru

**MANAJEMEN
KOMUNIKASI PROFETIK
DAN PENINGKATAN
KINERJA GURU**

Ahmad Tanzeh



**MANAJEMEN KOMUNIKASI PROFETIK DAN
PENINGKATAN KINERJA GURU**

Copyright © Ahmad Tanzeh, 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
viii + 88 hlm: 13 x 20 cm
Cetakan: Pertama, Juni 2023
ISBN: 978-623-157-004-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang maha kuasa yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dalam Menyusun naskah buku ini yang berjudul “Manajemen Komunikasi Profetik dan Peningkatan Kinerja Guru”.

Naskah buku ini penulis susun dalam rangka untuk menambah kasanah pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan yang memuat tentang komunikasi dalam implementasi pendidikan profetik dan peningkatan kinerja guru. Penulis memandang bahwa dalam sebuah organisasi seperti pada organisasi pendidikan antara komunikasi dan manajemen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dua orang atau lebih, termasuk manajer yang pada dasarnya memberikan informasi kepada staf-staf mereka.

Selain itu, komunikasi dan manajemen harus bisa berjalan beriringan. Manajemen komunikasi merupakan perencanaan sistematis, pelaksanaan, pemantauan, dan revisi semua saluran komunikasi dalam suatu organisasi dan antar organisasi, hal itu juga mencakup penyebaran arahan komunikasi baru yang terhubung dengan organisasi, jaringan, atau teknologi komunikasi. Aspek manajemen komunikasi termasuk

pengembangan strategi komunikasi organisasi, perancangan arahan komunikasi internal dan eksternal, dan pengelolaan arus informasi, termasuk komunikasi online. Demikian juga dalam peningkatan profesionalisme guru dan kinerja guru komunikasi yang efektif tentu sangat diperlukan.

Dalam penyelesaian naskah buku ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

Pertama, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada para pengelola pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang memberi motivasi kepada penulis dalam menyusun naskah buku ini.

Kedua, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat tim pengajar matakuliah Manajemen Pendidikan berbasis profetik pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yaitu Bapak Prof. Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Kojin, M.A. yang telah memberi inspirasi dan dukungan untuk menyusun naskah buku ini.

Ketiga, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para senior dan kolega penulis diantaranya adalah; Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag, Prof. Dr. H. Munarji, M.Ag, Prof. Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I, Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I, Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag, Prof. Dr. Prim Masrokan Muthohar, M.Pd, Prof. Dr. Agus Eko Sujianto, S.E,

M.M, dan Dr. Susanto, M.Pd. yang saling asah asih dan asuh untuk berdiskusi dalam mengembangkan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan tidak sempurna dalam penyusunan naskah buku ini, oleh karena itu masukan dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga tulisan ini ada manfaat dan nilai keberkahan bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

BAB I

KOMUNIKASI DALAM MANAJEMEN	1
A. Pentingnya Komunikasi dalam Manajemen	1
B. Proses Komunikasi.....	4
C. Peran Komunikasi dalam Manajemen	8
D. Komunikasi Profetik	9

BAB II

PENDIDIKAN PROFETIK	19
A. Pengertian Pendidikan Profetik.....	19
B. Dasar Pendidikan Profetik	22
C. Tujuan Pendidikan Profetik	26

BAB III

KOMUNIKASI GURU	31
A. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran	31
B. Ketrampilan Komunikasi Bagi Guru.....	33

BAB IV

PROFESIONALISME GURU	41
A. Konsep Profesionalisme Guru	41
B. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru	43
C. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP).....	45
D. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Pengajaran	48

BAB V	
KINERJA GURU	57
A. Konsep Kinerja Guru.....	57
B. Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran	59
C. Penilaian Kinerja Guru.....	61
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	65
DAFTAR RUJUKAN.....	71

BAB I

KOMUNIKASI DALAM MANAJEMEN

A. Pentingnya Komunikasi dalam Manajemen

Komunikasi dalam manajemen berperan untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri. Agar dapat mencapai tujuan organisasi, manajer harus membuat rencana tindakan yang secara sederhana dengan mendefinisikan apa, kapan, dan bagaimana hal itu akan dilakukan dan diselesaikan. Untuk melaksanakan rencana, seorang manajer harus menyampaikan informasi kepada semua orang dalam organisasi. Komunikasi yang baik diharapkan dapat memberi nasihat dan membantu anggota organisasi dalam menciptakan budaya tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi sangat bergantung pada komunikasi dalam pertukaran ide, pesan, atau informasi melalui ucapan, sinyal, atau tulisan. Jika komunikasi terhambat, maka seluruh aktifitas organisasi tidak bisa berjalan dengan efektif. Akan tetapi jika komunikasi organisasi secara menyeluruh berjalan secara akurat, dan tepat waktu maka organisasi menjadi bersemangat dan efektif.

Komunikasi memiliki peran penting dari seluruh proses manajemen karena memiliki empat alasan utama: 1) Komunikasi adalah proses yang menghubungkan manajemen. 2) Komunikasi adalah sarana utama yang digunakan orang untuk memperoleh dan bertukar informasi. 3) Aktivitas yang paling memakan waktu yang dilakukan seorang manajer adalah komunikasi. 4) Informasi dan komunikasi mewakili kekuatan dalam organisasi.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis, merupakan keterampilan manajerial yang penting dan dasar dari kepemimpinan yang efektif. Melalui komunikasi, orang bertukar dan berbagi informasi satu sama lain dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman satu sama lain. Istilah komunikasi saat ini mengalami perluasan makna. Pada zaman dulu komunikasi diartikan percakapan atau interaksi antar individu. Namun saat ini komunikasi dapat berperan sebagai alat untuk mempengaruhi dan menyampaikan pemikiran dari satu pemikiran ke pemikiran yang lainnya. Karena semua proses komunikasi adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain (Syahputra, 2007).

Dalam dunia pendidikan peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di masyarakat. Guru melayani masyarakat sebagai pendidik, konselor, pelatih, pemandu dan konsultan. Mereka berkewajiban untuk menunjukkan keunggulan

akademik serta ciri-ciri kepribadian yang menonjol dari seorang siswa. Hal ini menuntut seorang guru untuk menerapkan gaya komunikasi terbaik dalam mengajar dan tidak diragukan lagi bahwa gaya komunikasi yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah yang terbaik untuk diterapkan (Ja'faar dkk, 2017).

Dalam praktek sehari-hari komunikasi bagi manusia adalah sebagai jembatan yang menghubungkan antar individu dengan individu yang lain termasuk juga dalam organisasi pendidikan. Oleh karena itu komunikasi dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Seluruh aktivitas pendidikan pasti tersentuh oleh komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa semua perilaku pendidikan dilahirkan dari hasil komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik yang lain dan antara pendidik dengan pendidik yang lain. Tidak mungkin mendidik manusia tanpa melalui komunikasi, atau memberi pelajaran tanpa berbicara, oleh sebab itu proses pendidikan pasti tidak terlepas dari komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan, “komunikasi berfungsi sebagai *information, education* dan *reaction*”. Sehingga tujuan dari komunikasi khususnya komunikasi pendidikan adalah upaya merubah perilaku seseorang berdasarkan ide atau gagasannya (Effendy, 1984).

B. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi diharapkan antar komunikasikan (kedua belah pihak yang berkomunikasi) harus saling memahami apa yang dikomunikasikan (Carnegie & Associates, 2015). Sehingga tujuan komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan informasi ke individu lain guna mengubah atau menyampaikan ide dan gagasan ke orang lain bisa terlaksana dengan efektif. Kemungkinan beberapa orang mengatakan bahwa proses komunikasi tampak sederhana di mana ada seseorang sebagai pengirim pesan dan seseorang yang lain sebagai penerimanya.

Proses komunikasi menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Ketika melihat komunikasi sebagai suatu proses, maka, kita juga harus melihat unsur-unsurnya. Model komunikasi Berlo (1961) adalah salah satu contoh yang baik untuk membahas proses karena model tersebut menjelaskan elemen-elemen yang umum digunakan seperti sumber, penerima, pesan, saluran, dan umpan balik. Pemahaman dasar tentang proses komunikasi penting untuk mencapai kebaikan sosial tertinggi dalam penerapannya.

Menurut Berlo (1961) dikutip dalam (Ongkiko & Flor, 2016), sumber mengacu pada seseorang atau sekelompok orang “dengan tujuan, alasan untuk terlibat dalam komunikasi”. Dalam ini, sumber berfungsi sebagai inisiator dalam proses komunikasi. Di

sisi lain, penerima adalah orang atau sekelompok orang di bagian ujung dari proses komunikasi. Penerima menurut Berlo (1961) adalah sasaran komunikasi, di mana dia mendengarkan ketika sumber berkomunikasi (verbal atau nonverbal). Pesan adalah gagasan, tujuan, atau maksud yang ditransmisikan yang telah diterjemahkan ke dalam kode atau seperangkat simbol yang sistematis dari sumbernya. Ada tiga faktor dari sebuah pesan yang meliputi: kode pesan (misalnya bahasa), isi pesan (misalnya informasi yang disajikan, kesimpulan, dll), dan perlakuan pesan (misalnya sudut cerita, framing berita, dll). Saluran adalah media melalui mana pesan ditransmisikan. Ini bisa dalam bentuk gelombang suara (pesan-kendaraan), mekanisme berbicara seorang manajer yang berfungsi sebagai mode penyandian dan penguraian pesan (Berlo, 1961).

Umpan balik terjadi ketika penerima memecahkan kode pesan yang dikirimkan (mengubah pesan), kemudian menyandikan pesan dan mengirimkannya kembali ke sumbernya. Ini juga menunjukkan proses komunikasi interaktif di mana penerima dapat mengirim umpan balik kepada pengirim untuk menunjukkan bahwa pesan telah disampaikan dan bagaimana itu ditafsirkan. Komunikasi interaktif berarti adanya pertukaran pesan yang bolak-balik dan dapat meyakinkan sumber bahwa pesan telah diterima dan ditafsirkan dengan benar. Dalam manajemen komunikasi, manajer harus selalu mempertimbangkan

dan memahami bahwa dalam proses komunikasi, selalu ada unsur-unsur yang terus berubah, dinamis, dan saling berinteraksi (Ongkiko & Flor, 2006).

Dalam sebuah organisasi, seorang manajer yang efektif harus berkomunikasi dengan baik dan kompeten dengan bawahannya. Sangat penting bagi manajer dan pemimpin untuk mampu mengekspresikan pendapat mereka dan mengeluarkan instruksi dengan jelas kepada anggota mereka untuk memahami apa yang sebenarnya diharapkan dari mereka. Komunikasi yang efektif dalam suatu organisasi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan yang baik, memfasilitasi kelancaran dan efisiensi kerja dan koordinasi dalam organisasi, meningkatkan kapasitas manajerial, dapat menjadi alat yang berguna untuk hubungan masyarakat (membangun citra), meningkatkan produktivitas, dan lain-lain (Lunenberg, 2010).

Dalam proses komunikasi, pesan harus dikirim dan diterima dengan benar dan akurat. Dari pengirim yang mengkodekan pesan, dia akan mengirimkan pesan melalui saluran. Penerima sekarang menerjemahkan pesan dan setelah itu, dia akan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan. Umpan balik menunjukkan bagaimana pesan telah ditafsirkan oleh penerima. Mungkin atau mungkin tidak sama dengan cara pengirim mengkodekan pesan.

Ada empat langkah proses untuk komunikasi yang efektif; Manajer dan tim bekerja sama untuk mengidentifikasi siapa yang membutuhkan informasi apa. Dengan kata lain, sebuah manajemen perlu mengetahui apa persyaratan komunikasi yang sukses untuk merencanakan bagaimana mencapai persyaratan tersebut. *Pertama*, Identifikasi persyaratan komunikasi. *Kedua*, Identifikasi 5W (*Who, What, When, Where, Why*) dan 1H (*How*). a). Kepada siapa perlu dikomunikasikan. Hal ini didasarkan pada formula komunikasi dan perlu ditentukan, b). Apa yang perlu dikomunikasikan, c). Kapan harus dikomunikasikan. Garis waktu komunikasi harus dipantau, d). Dimana harus dikomunikasikan. Jika tim melibatkan banyak orang, maka komunikasi tingkat individu dan tingkat tim perlu diselesaikan, e). Mengapa komunikasi informasi itu penting dan sampai tingkat apa itu penting, dan f). Bagaimana komunikasi perlu dilakukan. Apakah dilakukan melalui email, telepon, atau presentasi yang dilakukan kepada anggota tim? *Ketiga*, Mengidentifikasi dan mengakomodasi faktor lingkungan organisasi (Sebagian besar proses manajemen komunikasi terkait dengan faktor lingkungan organisasi). *Keempat* Identifikasi sesuatu yang perlu dikomunikasikan oleh organisasi (Rajkumar, 2010).

C. Peran Komunikasi dalam Manajemen

Komunikasi dan manajemen berjalan beriringan. Manajemen adalah tindakan mengumpulkan orang-orang untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif melalui empat fungsinya: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Keempat fungsi ini bergantung pada komunikasi yang efektif.

Komunikasi dianggap sebagai sarana di mana anggota organisasi berhubungan satu sama lain dengan bertukar cita-cita, fakta dan perasaan, melalui penggunaan kata-kata, surat, memorandum, simbol dan buletin (Nnamseh, 2009). Salah satu cara organisasi untuk mencapai tujuan tertentu adalah melalui transmisi efisien informasi, cita-cita, sikap, dan perasaan di dalam anggotanya, melalui proses komunikasi (Etuk, 1991). Peran komunikasi tidak hanya penting antara manajemen dan karyawan dalam organisasi tetapi juga penting dalam interaksi dan hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal organisasi (James, 2020).

Melalui komunikasi dalam bentuk rapat, buletin, laporan ringkas, dan panggilan konferensi dengan pemangku kepentingan eksternal, orang yang bertindak atas nama manajemen, dapat memperoleh sumber daya, dukungan, dan umpan balik pada produk dan layanan

organisasi yang penting untuk mengukur kinerja organisasi secara keseluruhan (Riel & Fombrun, 2007).

Proses komunikasi saja tidak akan menjadi satu-satunya dasar keberhasilan manajemen komunikasi. Manajer harus memperhatikan tentang metode Komunikasi. Metode standar yang biasa digunakan adalah metode lisan dan tertulis. Selain itu, ada juga komunikasi non-verbal.

D. Komunikasi Profetik

Istilah profetik diartikan sebagai sifat atau ciri seperti nabi. Bila agama Islam ingin memberikan prespektif baru dalam ranah ilmu komunikasi (komunikasi Islam, komunikasi dakwah atau komunikasi profetik) harus ditempatkan sebagai sebuah masalah utama untuk diteliti, sehingga bermakna secara ontologis, aksiologis, epistemologis dan metodologis sehingga hadir untuk meretas jalan bagi terbangunnya paradigma baru interkoneksi-integrasi ilmu komunikasi dalam prespektif Islam dengan ilmu komunikasi yang ada dan berkembang saat ini. Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsep dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Hal ini bisa dikatakan sebuah upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu

komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh hal ini dapat menerapkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki “imunitas” pertimbangan etis dalam berbagai praktik berkomunikasi (Syahputra, 2007).

Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad SAW yang sarat dengan kandungan nilai dan etika yang merujuk pada pilar ilmu sosial profetik yang ada dalam ayat 10 surat Ali Imron yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nabi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Dalam tulisan ini diuraikan komunikasi dalam perspektif Islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi), dan berorientasi pada keimanan kepada Tuhan (transendensi) melalui integrasi-interkoneksi kajian ilmu komunikasi.

Secara transendental ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. Pertama, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. Kedua, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Dalam sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi memiliki objek material yang sama dengan ilmu sosial lainnya, yaitu tindakan manusia dalam konteks sosial. Artinya peristiwa komunikasi

terjadi hanya antar manusia. Karenanya, ilmu komunikasi hanya akan mengkaji manusia, bukan makhluk yang lain (Vardiansyah, 2005). Jika menelesik catatan sejarah peradaban Islam, maka komunikasi merupakan bagian terpenting dari Islam itu sendiri, karena sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious politis, dan keberadaan teks Alqur'an sendiri banyak dipegaruhi oleh budaya setempat (Arab), bahkan budaya dan peradaban Islam, serta produksi teks suci (Al-Qur'an) juga dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teorisasi) komunikasi (Ibrahim, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari seluruh kegiatan manusia di manapun berada, selalu tersentuh dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan, bahkan pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan dari hasil komunikasi, karena dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik. Disebut juga bahwa tidak mungkin mendidik manusia tanpa komunikasi, atau memberi pelajaran tanpa berbicara, jadi proses pendidikan pasti tak terlepas dari

komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi memiliki fungsi sebagai pendidikan, “komunikasi berfungsi sebagai *information, education* dan *reaction*”. Sehingga tujuan dari komunikasi khususnya komunikasi pendidikan adalah upaya merubah perilaku seseorang berdasarkan ide atau gagasannya (Effendy, 1984).

Dalam proses komunikasi diharapkan antar komunikan (kedua belah pihak yang berkomunikasi) harus saling memahami apa yang dikomunikasikan. Tujuan komunikasi sendiri adalah upaya untuk menyampaikan informasi dari individu ke individu lain guna mengubah atau menyampaikan ide dan gagasannya (Carnegie & Associates, 2015).

A’yuni (2018) dalam praktek komunikasi secara lisan ataupun tulisan, tentang komunikasi profetik dapat ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi profetik, yaitu:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur)

Perkataan yang benar atau jujur terdapat dalam QS. An Nisa ayat 9

2. *Qaulan Baligha* (tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti)

Bentuk komunikasi yang tepat sasaran dan mudah dimengerti terdapat dalam surat QS. An Nisa ayat 63

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Bentuk komunikasi yang harus menunjukkan perkataan yang baik terdapat dalam QS. Al Ahzab ayat 32

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Ayat Al Qur'an yang menunjukkan tentang perkataan yang mulia terdapat dalam QS. Al Isra' ayat 23

5. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut)

Ayat Al Qur'an yang menunjukkan kita dalam berkomunikasi harus bersifat atau menggunakan perkataan yang lembut ada di QS. Thaha ayat 43-44

6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dipahami)

Kata *maysuran* merupakan bentuk *maf'ul bih* dari kata *yasara-yaysir-yusran* yang berarti mudah. Secara istilah *qaulan maysuran* adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami, dicerna dan dimengerti

oleh orang lain. Dalam penerapannya, *qaulan maysuran* berarti komunikasi tanpa tendensi dengan menggunakan argumentasi rasional dan bahasa yang mudah diterima. Konsep *qaulan maysuran* disebutkan sekali dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 28.

Praktek komunikasi berbasis profetik dalam proses pendidikan peserta didik harus dibekali kecakapan komunikasi. Kecakapan ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

Pertama; Kecakapan personal (*personal skill*): *Personal Skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berkomunikasi atau berdialog dengan dirinya sendiri yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini meliputi: a) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*); Sebagai makhluk ciptaan-Nya setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, pengatur dan penentu kehidupan. Dalam hal ini peserta didik menyadari dia adalah manusia sebagai makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual; yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang

hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Anwar, 2015) Kesadaran spiritual ini merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. b) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (Hidayanto, 2002).

Kedua; Kecakapan sosial (*Social Skill*): Kecakapan Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan, yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis (Anwar,

2002). Kecakapan ini ada dua hal yang dapat diwujudkan. a) kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isinya namun dalam penyampaiannya yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain (Arifin, 2011), b) kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*); kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangaun semangat komunitas yang harmonis.

Alur komunikasi profetik memiliki dasar qiyas atau analog seperti enam dalam “rukun iman” yang berbeda dengan model komunikasi Berlo (1961) yaitu; sumber, penerima, pesan, saluran, dan umpan balik. Sedangkan analog alur dasar komunikasi profetik adalah sebagai berikut; Sumber (Alloh), media/perantara (Malaikat),

pesan (Kitab), penerima (Rasul), tujuan (Hari akhir), dan umpan balik (Taqdir baik dan buruk).

Dalam kajian komunikasi profetik akan kita temukan benang merah bagaimana peran dan kontribusi komunikasi kenabian (komunikasi profetik) dalam perkembangan sejarah ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak dapat dipisahkan tersendiri dalam ranah agama, tetapi komunikasi profetik dapat dimasukkan dalam kelompok ilmu secara umum karena didalamnya memuat urusan agama dan kemanusiaan secara bersama sama. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi arah kerangka normatif dibanding dengan konsep empirik, namun praktis dan pragmatis dalam menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan khazanah Islam yang berkaitan dengan permasalahan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya terfokus pada persolan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Didalamnya terkandung permasalahan komunikasi yang berorientasi pada humanisme, liberasi dan transendensi.

Bila kemudian Islam ingin memberikan perspektif baru dalam ranah ilmu komunikasi (komunikasi Islami, komunikasi dakwah atau komunikasi profetik) harus ditempatkan sebagai sebuah masalah utama untuk diteliti, sehingga bermakna secara ontologis, epistemologis aksiologis, dan metodologis sehingga hadir untuk meretas jalan bagi terbangunnya paradigma

baru interkoneksi-integrasi ilmu komunikasi dalam prespektif Islam dngan komunikasi yang ada dan berkembang saat ini (Syahputra, 2007).

BAB II

PENDIDIKAN PROFETIK

A. Pengertian Pendidikan Profetik

Nabi Muhammad adalah insan kamil (manusia yang sempurna) yang memiliki karakter unggul dan ideal secara fisik dan mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat serta menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Dengan potensinya, nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera secara utuh. Dengan empat sifat utama yang dimilikinya, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, nabi menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, menjaga profesionalisme dan komitmen, menguasai keterampilan berkomunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Pendidikan profetik secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi yang kesemuanya memuat sendi-sendi utama keprofetikan (Roqib, 2013).

Sedangkan misi sentral kependidikan Nabi Muhammad SAW. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat (Azra, 1999).

Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia (Danim, 2006).

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat

perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Oleh karena itu, perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Apabila nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Peserta didik juga akan lebih dewasa untuk berfikir bersikap, dengan dilandasi nilai-nilai profetik, peserta didik bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan.

Peserta didik diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berpikir tentang realitas sosial, hingga mampu memiliki *sense of belonging* akan masalah sosial yang muncul. Melalui penerapan pendidikan bernalar profetik, diharapkan *out put* menghasilkan generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia.

Kontowijoyo membagi tiga pilar utama dalam nalar profetik yaitu; *al-amr bi al-ma'rûf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, *al-nahy 'an al-munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan dan *tu'minûna bi Allâh* (transendensi), dimensi keimanan manusia (Kuntowijoyo, 1999). Dalam pendidikan profetik, pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengejar standar kompetensi dan tujuan di dalam kurikulum saja, akan tetapi peserta

didik sebaiknya dalam setiap sesi mata pelajaran harus diajak berdialog, berdiskusi dan mengkontekstualkan apa yang sedang dibahas dalam mata pelajaran tersebut dengan realitas sosial yang sedang terjadi.

B. Dasar Pendidikan Profetik

1. Al-Qur'an

Paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110:

“Engkau adalah ummat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”.

Terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma’ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan. dan tu’minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama*, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*.

Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah ummat manusia (*ukhrijat Linnas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya (Shofwan, 2010).

Disamping ayat di atas, dasar pendidikan profetik terdapat juga dalam surat al-Ahzab: 21.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keselamatan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa Rasulullah Saw. merupakan contoh yang baik bagi manusia di berbagai bidang. Nilai kenabian tersebut atau juga disebut sebagai nilai profetik itulah yang harus menjadi orientasi peserta didik dalam pengembangan karakter (*character building*) dirinya.

Profetik sendiri berarti nilai kenabian yang digali dari cara Rasul Saw. semasa hidupnya. Nilai profetik pun masih dipandang sebagai sebuah konsep karakter paling sukses dan adaptatif dalam membentuk tatanan kehidupan peserta didik berkualitas. Nilai ini selayaknya diimplementasikan ke dalam model kehidupan di berbagai lingkup: organisasi sosial, perdagangan, pendidikan, pemerintahan, dan lainya (Mujtahid, 2011).

Menurut pendapat Syafi'i Antonio sebagaimana dikutip Umam, nilai profetik adalah esensi yang sepatutnya mendasari gerak langkah manusia dalam beraktivitas apapun bentuknya (berdagang, berpolitik, berkeluarga, berpendidikan dan sebagainya). Namun realita yang ada, masyarakat pendidikan Indonesia justru melupakan esensi dari sifat-sifat kerasulan Nabi Muhammad Saw. Rasulullah tidak dibawa dalam kehidupan pendidikan. Saat seseorang pendidik, ia lupa bagaimana cara Rasulullah menyampaikan pendidikan kepada umatnya. Rasulullah Saw. menjadi

sosok yang dekat, namun esensinya sebagai sosok suri teladan dilupakan (Umam, 2018).

2. As-Sunah

Hadits Nabi yang diriwayatkan Bukhori:

“Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta’ala ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Dari kedua dasar diatas dapat ditarik poin-poin penting yaitu: *Pertama*; Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk menyampaikan perkara agama dari beliau, karena Allah Swt telah menjadikan agama ini sebagai satu-satunya agama bagi manusia dan jin (yang artinya), “Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah kusempurnakan bagimu nikmat-Ku dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu” (QS. Al Maidah: 3), dan sampaikanlah kepada para hamba Allah, walaupun hanya satu ayat, agar segera tersambung seluruhnya wahyu Allah yang turun. *Kedua*; Tabligh, atau menyampaikan ilmu dari Rasulullah Saw terbagi dalam dua bentuk: Menyampaikan dalil dari Al Qur’an atau sebagiannya dan dari hadist, hal ini harus disampaikan oleh hamba yang mampu menjadi panutan bagi para penganutnya dan memiliki wawasan yang sangat luas akan segala ilmu. *Ketiga*; Sebagian orang yang mengaku sebagai da’i, berdalil dengan hadits “Sampaikan dariku walau

hanya satu ayat”. Mereka beranggapan bahwasanya tidak dibutuhkan ilmu yang banyak untuk berdakwah (asalkan hafal ayat atau hadits, boleh menyampaikan semau pemahamannya.). Pernyataan di atas jelas tidak tepat dan termasuk pengelabuan yang tidak samar bagi orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah.

C. Tujuan Pendidikan Profetik

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang tujuan pendidikan profetik perlu kita pahami terlebih dahulu istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” terlebih dahulu, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghardu* atau *badafu* atau *maqsud* (Basri, 2009). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal*, *direction*, *destination* atau *aim* (Mahmud, 2011). Menurut istilah, tujuan adalah arah atau haluan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan

dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya (Tafsir 2010). Tujuan yang dimaksud, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang muslim. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia yang menginginkan menjadi manusia yang baik. Tujuan hidup muslim sebagaimana firman Allah dalam (QS al-Dharyat/51: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”

Kemudian dijelaskan juga firman Allah dalam (QS Ali-Imran/3: 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan kamu mati kecuali dalam keadaan sebagai orang Islam.”

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat al-Qur'an di atas, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan

mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt (Azra, 1998). Oleh karena itu tujuan hidup ini, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pada ketentuan di atas telah jelas bahwa undang-undang menjamin terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa sebagaimana dituntut dalam rumusan tujuan pendidikan.

Selanjutnya Damopolii (2011) menyatakan, bahwa perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan pendidikan Nasional hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, pendidikan Islam lebih dari itu,

yaitu untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Menurut Damopolii, hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam itu dalam implementasinya bersumber atau didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis yang bukan hanya memberi tuntutan untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.

Berangkat dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus jelas konsepnya sehingga mampu diukur indikator keberhasilannya.

Selanjutnya (Azra, 1999) mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya

tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

BAB III

KOMUNIKASI GURU

A. Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi dalam proses pembelajaran melibatkan dua komponen penting, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada umumnya tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru dan pelajar disebut murid, sedangkan pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen dan pelajar disebut mahasiswa. Pada dasarnya tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar pada hakikatnya sama saja, yang membedakan adalah jenis dan peran serta kualitas yang disampaikan pengajar kepada pelajar. Pendidikan itu sendiri merupakan sesuatu yang spesifik untuk menjadikan individu menjadi peningkatan pengetahuan secara luar dan dalam. Tujuan Pendidikan akan dapat tercapai saat proses belajar mengajar berlangsung bila komunikasi yang didalamnya dapat berjalan dengan baik (Sucia, 2016).

Dalam proses pembelajaran komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peranan yang penting. Agar komunikasi antara guru dan siswa

berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran. Sedangkan media komunikasi dalam pendidikan dan pembelajaran diantaranya, membantu proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, memotivasi siswa, menyajikan informasi dengan mudah, merangsang diskusi, mengarahkan kegiatan siswa, melaksanakan latihan dan ulangan, menguatkan belajar, dan memberikan stimulus (Arsyad, 2002).

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran semua adalah tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Jika komunikasi tidak lancar akan mengakibatkan pesan yang disampaikan guru tidak dapat diproses baik oleh siswa. Salah satu indikator dari kompetensi pedagogik dan menjadi unsur penilaian kinerja guru adalah kompetensi komunikasi dengan peserta didik. Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terutama pada proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi antara guru dengan siswa bisa berjalan dengan optimal perlu adanya sebuah peran atau pendekatan dari seorang guru untuk menjadi

pengarahan yang baik. Dengan komunikasi yang baik dengan peserta didik, guru dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Keefektifan komunikasi antara guru dengan peserta didik akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat proses transformasi pesan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika kedua saling berkomunikasi maka siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya, dan guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

B. Keterampilan Komunikasi Bagi Guru

Keterampilan komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi pesan yang melibatkan pemahaman bersama dalam konteks komunikasi berlangsung (Saunders dan Mills, 1999). Selain itu, keterampilan komunikasi guru juga penting dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa (McCarthy dan Carter, 2001). Keterampilan komunikasi melibatkan pendengaran dan pembicaraan serta membaca dan menulis. Agar seorang guru bisa efektif dalam mengajar ia harus terampil dalam bidang komunikasi. Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk guru dalam mentransmisikan pembelajaran, pengelolaan kelas dan interaksi dengan siswa di kelas. Seorang guru dalam mengajar perlu mengadopsi keterampilan komunikasi yang dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mereka (Bee, 2012). Keterampilan

komunikasi guru yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi keberhasilan akademik siswa, dan kesuksesan mengajar secara profesional. Guru dengan keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kegagalan siswa untuk belajar dan mempromosikan akademik mereka. Loss (2000), merekomendasikan agar guru berkomunikasi dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti. Komunikasi adalah proses dinamis yang membutuhkan pikiran dan keberanian untuk saling berhadapan dan menyampaikan idenya dengan cara yang efektif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ehindero & Ajibade (2000), menunjukkan bahwa untuk pengajaran yang efektif, guru membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik seperti komunikasi, manajemen kelas yang baik, memperbarui pengetahuan dan menjaga kepribadian. Komunikasi berarti proses yang diadopsi seseorang saat berbagi pandangannya dengan orang lain. Bagi guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam proses pembejaran, efektivitas dari mengajar tidak tergantung pada teknis, tetapi tergantung pada metode yang diadopsi oleh guru pada saat mengajar siswa di kelas. Bee (2012), menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya penting bagi guru tetapi juga penting untuk siswa atas keberhasilan akademiknya. Pengajaran yang efektif tidak hanya tergantung pada basis pengetahuan guru tetapi juga berkaitan dengan metode dan gaya keterampilan komunikasi guru.

Cohort Nominat (2016), mengatakan bahwa seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik saja, tetapi guru juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik tidak hanya penting bagi guru tetapi siswa juga perlu memiliki keterampilan komunikasi. David Andrade (2015), menyatakan bahwa Komunikasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Komunikasi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan bisa berlangsung secara baik agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu “motivasi” dan “belajar”, sebelum membahas lebih lanjut mengenai motivasi belajar kita perlu membahas satu persatu apa yang dimaksud dengan motivasi dan belajar.

Motivasi menurut Suryabrata dalam Usman (2006), adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Menurut Alderfer dalam (Nashar, 2004) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Jadi motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk menjalani proses perubahan tingkah laku yang ditandai dengan semakin lebih baik dari sebelumnya.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Macam-macam motivasi di antaranya yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip Baharudin, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah: (a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. (b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan

keinginan untuk maju (c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya. (d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain (Baharuddin dan Wahyuni, 2007)

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar (Sardiman, 2018). Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang tua atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar

Sedangkan *belajar* menurut Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Menurut Arikunto (2009) prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar mengajar yang telah dilakukan.

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sumanto (1990) mengatakan berhasil atau tidaknya proses belajar seorang individu juga dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu faktor yang berasal dari dalam (*internal*), maupun faktor yang berasal dari luar (*eksternal*), prestasi belajar siswa pada hakekatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor yaitu:

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor intern meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

BAB IV

PROFESIONALISME GURU

A. Konsep Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dalam istilah yang lain disebut kemampuan profesional guru. Bafadal (2006) menjelaskan, peningkatan kemampuan berkaitan dengan profesional guru didefinisikan sebagai upaya membantu para guru dari yang belum matang ke arah matang, awalnya tidak mampu mengelola sendiri jadi mampu mengelola sendiri, belum memenuhi kualifikasi beralih ke memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi lalu terakreditasi. Kemampuan mengelola sendiri, kematangan dan pemenuhan kualifikasi adalah ciri-ciri profesionalisme. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan berkaitan dengan profesional guru bisa didefinisikan sebagai upaya membantu guru dari yang belum profesional ke profesional.

Bahcri (2006), upaya untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan minimal memilah dan memilih guru melalui uji kompetensi menuju terbentuknya guru profesional, merupakan indikator penting dalam meningkatkan pendidikan bermutu yang akan menghasilkan sumber daya yang bermutu

pula, pada akhirnya akan mengangkat kualitas bangsa. Indikator kualitas suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sedangkan indikator sumber daya manusia ditentukan oleh mutu pendidikan masyarakatnya. Tinggi rendahnya mutu pendidikan tak dapat dielakkan salah satu penentunya adalah guru.

Menghadapi banyaknya tantangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, sangat diperlukan kualitas guru yang bisa mewujudkan kinerja profesional, modern, pada nuansa pendidikan melalui dukungan kesejahteraan memadai dan dalam lingkungan kepastian hukum. Surya (2006) menjelaskan, guru merupakan sebutan untuk jabatan, profesi dan posisi seseorang yang mengabdikan dirinya pada bidang pendidikan dengan interaksi edukatif terpola, sistematis dan formal. Guru profesional tercermin pada penampilan pelaksanaan pengabdian akan tugas-tugas yang ditandai melalui keahlian baik materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual, dan kesejawatan yang merupakan rasa kebersamaan sesama guru. Pada UU Guru dan Dosen (pada pasal 7 ayat 1) prinsip profesional yang dimiliki guru mencakup karakteristik berikut; (a) mempunyai bakat, minat dan panggilan idealisme, (b) mempunyai kualifikasi pendidikan serta latar belakang pendidikan yang sesuai bidang tugas, (c) mempunyai kompetensi sesuai bidang tugas, (d) mempunyai ikatan

kesejawatan serta kode etik profesi, (e) bertanggung jawab pada pelaksanaan tugas keprofesionalan, (f) mendapatkan penghasilan sesuai prestasi kerja, (g) mempunyai kesempatan mengembangkan profesi berkelanjutan, (h) mempunyai jaminan atas perlindungan hukum saat melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (i) mempunyai organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengelola hal-hal berkaitan keprofesian.

B. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Pemerintah berupaya meningkatkan kualifikasi serta persyaratan jenjang pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme guru dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program penyetaraan untuk guru-guru sekolah dasar harus Diploma II, guru-guru sekolah lanjutan tingkat pertama harus Diploma III dan guru-guru sekolah lanjutan tingkat atas haruslah Strata I (sarjana). Walaupun demikian, penyetaraan ini tidak banyak memberikan arti, jika seorang guru kurang mempunyai daya untuk berubah. Selain penyetaraan guru-guru sesuai tingkatan sekolahnya, upaya selanjutnya yang dilakukan pemerintah ialah program sertifikasi.

Arifin (2000), mengatakan bahwa guru yang profesional di Indonesia harus memiliki; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat yang paham pengetahuan dan teknologi; (2) penguasaan terhadap kiat-kiat profesi yang didasarkan

pada riset serta praksis pendidikan yang telah terjadi di lapangan yang sifatnya ilmiah; (3) pengembangan secara terus menerus pada kemampuan profesional guru. Profesi guru serta ilmu pendidikan terikat kakunya birokratis dan lemahnya manajemen pendidikan. Menurut Bafadal (2006), ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru diantaranya sebagai berikut: (1) Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi DIII agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV; (2) Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan Kerja Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru); (3) Peningkatan profesionalisme guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikut sertakan guru-guru melalui penataran, pelatihan dan seminar-seminar; (4) Peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan; (5) Peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi; (6) Peningkatan profesionalisme guru melalui (MGMP) musyawarah guru mata pelajaran.

Sehubungan dengan peningkatan profesionalisme guru sebagai variabel independen dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dua sub variabel peningkatan profesionalisme guru sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli diatas yaitu; peningkatan profesionalisme guru melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata

Pelajaran) dan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan.

C. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Supriadi (1998), mengatakan selain upaya sertifikasi terhadap guru upaya lain yang sudah dilakukan di Indonesia guna meningkatkan profesionalisme guru, contohnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan guru berbagi pengalaman pemecahan masalah-masalah yang terjadi saat kegiatan mengajarnya. Profesionalisasi dipandang sebagai proses yang terjadi secara terus menerus. Pada proses ini terjadi pendidikan prajabatan, pembinaan yang berasal dari organisasi profesi serta tempat kerja, pendidikan dalam jabatan seperti penataran, penghargaan masyarakat pada profesi keguruan, sertifikasi, penegakan pada kode etik profesi, peningkatan kualitas calon guru, gaji, dan lain-lain secara bersamaan berpengaruh pada pengembangan profesionalisme guru. Usaha meningkatkan profesionalisme guru adalah tanggung jawab bersama instansi pembina guru (yayasan swasta atau Depdiknas), PGRI, LPTK lembaga penghasil guru, dan masyarakat.

Menurut Achmad (2004), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah forum atau wadah profesional bagi guru mata pelajaran pada suatu wilayah

kecamatan/sanggar/ gugus sekolah/kabupaten/kota. Ruang lingkungannya antara lain guru mata pelajaran Pegawai Negari Sipil (PNS) ataupun guru honorer atau tidak tetap. Prinsip kerjanya merupakan cerminan kegiatan pada semboyan "dari, oleh, untuk guru" yang berasal dari semua sekolah. Karena itu, MGMP adalah organisasi nonstruktural mandiri, yang berasaskan kekeluargaan dan tidak berhubungan secara hirarki dengan lembaga lain.

Nuryadin (2007), berpendapat MGMP merupakan sebuah tempat besar yang tersebar, dari tingkat gugus, kota/kabupaten bahkan provinsi. Meskipun demikian wadah ini dikatakan kecil karena MGMP terbagi menjadi beberapa rumpun mata pelajaran, berbeda setiap mata pelajaran serta tingkat cakupan daerahnya, kegiatan yang dilaksanakan cenderung parsial karena pengelolaannya terpisah,. Ini menimbulkan rendahnya nilai tawar wadah ini. Untuk menghadapi hal demikian diperlukan manajemen yang bisa menyatukan forum ini agar memperkokoh keberadaannya.

Tujuan diselenggarakannya MGMP antara lain: (1) Memotivasi guru agar meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan evaluasi program pembelajaran untuk meningkatkan keyakinan diri guru profesional; (2) Menyatakan kemahiran dan kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran agar bisa menunjang usaha pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan; (3)

Mendiskusikan permasalahan yang dialami dan dihadapi guru saat melakukan tugas sehari-hari serta mencari alternatif solusi pemecahan sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran, kondisi sekolah, lingkungannya dan guru; (4) Membantu guru mendapatkan informasi mengenai teknis edukatif berkaitan dengan kegiatan teknologi dan ilmu pengetahuan, metodologi, kegiatan kurikulum dan sistem pengujian sesuai mata pelajaran bersangkutan; (5) Saling berbagi pengalaman dan informasi simposium, hasil lokakarya, diklat, seminar, referensi, *classroom action research*, dan kegiatan profesional lainnya yang dibahas bersama serta (6) Mampu merumuskan dan menjabarkan agenda reformasi sekolah (*school reform*), terkhusus pada *focus classroom reform*, agar berproses pada reorientasi pada efektifitas pembelajaran. Berdasarkan peran dan tujuan di atas, Achmad (2004) mengemukakan beberapa fungsi MGMP, yakni: (1) Menyusun program jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, tempat kegiatan secara rutin dan mengatur jadwal; (2) Memotivasi guru untuk mengikuti kegiatan rutin MGMP baik di tingkat sekolah, kota maupun wilayah; (3) Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/pengujian pembelajaran di kelas, agar bisa mengupayakan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah; (4) Mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam

program layanan supervisi akademik klinis; (5) Melakukan Satuan Pelajaran (Satpel), Rencana Pembelajaran (Renpel), Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Semester (Prosem), Program Tahunan (Prota), dan mengembangkan silabus; (6) Mengupayakan simposium, lokakarya, dan sejenisnya didasarkan pada inovasi manajemen pembelajaran efektif dan manajemen kelas, (seperti: hasil studi komparasi, PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, *joyful and quantum learning*, hasil *classroom action research*, atau berbagai macam studi informasi yang berasal dari berbagai nara sumber, dan lain-lain) serta (7) Merumuskan model pembelajaran variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program *Broad Based Education* (BBE) atau *High Based Education* (HBE) atau peningkatan *Life Skill*.

D. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Pengajaran

1. Pengertian Supervisi.

Konsep supervisi modern dikemukakan oleh Wiles (1967) mengisyaratkan layanan supervisi lingkungannya keseluruhan situasi proses belajar mengajar (*student, techniques, teacher, method, material, goal, and environment*). Situasi belajar mengajar ini yang harus ditingkatkan dan diperbaiki melalui layanan supervisi. Layanan supervisi meliputi seluruh aspek

penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di sekolah. Sergiovani dan Starrat (1993), menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik di sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif. Selanjutnya Glickman (2004) mengatakan sebagai berikut : *"Supervision is the function in school that draws together the discrete elements of instructional effectiveness into whole-school action"*. Supervisi dalam sekolah berfungsi menggabungkan elemen-elemen penting instruksional yang efektif dalam keseluruhan kegiatan sekolah. Glickman juga menjelaskan, supervisor didefinisikan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam memperbaiki pengajaran guru. Supervisor bisa seorang kepala sekolah, ahli-ahli bidang tertentu, asisten kepala sekolah, kepala departemen, guru kepala, atau kantor konsultan pusat. Mantja (2007) mengatakan supervisi didefinisikan sebagai kegiatan seorang supervisor (jabatan resmi) untuk perbaikan pada proses belajar mengajar (PBM). Tujuan ganda yang wajib diwujudkan supervisi, yakni perbaikan pada guru dan murid serta peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya konsepsi supervisi berkembang guna mengakomodasikan kegiatan

pembelajaran dan pengajaran, sehingga diperoleh rumusan bahwa setiap layanan yang diberikan pada guru hasil akhirnya digunakan untuk perbaikan (peningkatan) pengajaran guru, kurikulum dan pembelajaran murid.

2. Tujuan Supervisi.

Glickman (1985) berpendapat bahwa tujuan dari supervisi pengajaran guna membantu guru-guru belajar bagaimana cara meningkatkan kapasitas dan kemampuan, supaya murid-murid bisa mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Tujuan utama supervisi untuk memperbaiki pengajaran (Neagly & Evans, 1980; Oliva, 1984; Hoy & Forsyth, 1986; Wiles dan Bondi, 1986; Glickman, 1990). Sasaran utama pelaksanaan kegiatan supervisi untuk peningkatan kemampuan profesional pada guru (Depdiknas, 1986; 1994 & 1995). Agar tercapai tujuan dan sasaran supervisi maka supervisi perlu menaruh perhatian sungguh-sungguh pada pelaksanaan tugas guru (mengajar), seperti berbagai permasalahan guru saat menunaikan tugasnya. Selanjutnya Glickman (1981) mengatakan hal yang wajib dilaksanakan guna meningkatkan kinerja guru dan mengembangkan dirinya sendiri tidak hanya kreatifitas dan keefektifan guru, namun penting guna memberikan bantuan supervisi yang dilakukan supervisor. Pendapat Sahertian dan Mataheru (1986), secara operasional dikemukakan beberapa tujuan nyata supervisi

pendidikan yakni membantu guru; (a) melihat tujuan-tujuan pendidikan dengan jelas, (b) pada pembimbingan pengalaman belajar murid, (c) pada penggunaan sumber-sumber pengalaman belajar, (d) dalam penggunaan alat-alat pelajaran modern dan metode-metode, (e) memenuhi kebutuhan belajar murid, (f) menilai hasil pekerjaan guru dan kemajuan murid-murid, (g) membina reaksi moral atau mental kerja guru pada pertumbuhan pejabat dan pribadi mereka, (h) membantu guru baru agar merasa gembira mendapatkan tugas, (i) agar lebih mudah menyesuaikan diri pada masyarakat dan cara-cara penggunaan sumber-sumber masyarakat dan lain-lain, (j) agar waktu dan tenaga guru tercurahkan sepenuhnya pada pembinaan sekolahnya. Mulyasa (2006) mengatakan supervisi sesungguhnya adalah kepala, akan tetapi pada sistem organisasi modern perlu ada supervisor khusus yang bisa meningkatkan obyektivitas dan lebih *independent* pada pelaksanaan dan pembinaan tugas. Jika supervisi dilakukan langsung oleh kepala sekolah, guru harus bisa melakukan berbagai pengendalian dan pengawasan guna meningkatkan kinerja seorang tenaga kependidikan. Pengendalian dan pengawasan adalah kontrol supaya kegiatan pendidikan terarah pada tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Pengendalian dan pengawasan adalah tindakan preventif guna mencegah penyimpangan yang terjadi

pada tenaga kependidikan dan lebih berhati-hati saat melaksanakan pekerjaannya.

3. Prinsip-Prinsip Supervisi.

Untuk mewujudkan tujuan supervisi sebagaimana dikemukakan di atas ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan supervisor di dalam melakukan kegiatan supervisinya. Prinsip-prinsip dimaksud menurut Depdiknas (1994) adalah sebagai berikut ; (a) supervisi hendaknya dimulai dari hal-hal yang positif, (b) hubungan antara pembina (supervisor) dan guru hendaknya didasarkan atas hubungan kerabat kerja, (c) supervisi hendaknya didasarkan atas pandangan yang obyektif, (d) supervisi hendaknya didasarkan pada tindakan yang manusiawi, (e) Supervisi hendaknya mendorong pengembangan potensi, inisiatif dan kreativitas guru, (f) supervisi yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, (g) supervisi hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif. Menurut Mulyasa (2006), kepala sekolah wajib memperhatikan prinsip-prinsip sebagai supervisor sebagai berikut; (a) hubungan kolegial konsultatif, dan bukan hirarkhis, (b) dilakukan secara demokratis, (c) berpusat pada guru/tenaga kependidikan, (d) dilaksanakan berdasarkan kebutuhan guru/tenaga kependidikan, (e) bantuan profesional. Berdasarkan prinsip-prinsip supervisi di

atas kaidah-kaidah yang harus dijadikan landasan atau pedoman dalam melakukan supervisi, supervisor perlu memberikan perhatian sungguh-sungguh, dalam konteks hubungan antara supervisor-guru, ataupun proses pelaksanaan supervisi.

4. Fungsi dan Tugas-tugas Supervisi.

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, tetapi ada suatu *general agreement* bahwa peran utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Harris (1985) mengatakan, dalam penyelenggaraan sekolah terdapat lima fungsi utama, yaitu (a) fungsi administrasi umum, (b) fungsi mengajar, (c) fungsi supervisi, (d) fungsi manajemen, dan (e) pelayanan khusus. Depdiknas (1994), merumuskan tugas-tugas supervisi sebagai berikut; (a) meningkatkan kemampuan guru mengelola kegiatan belajar mengajar, (b) memperbaiki dan meningkatkan sikap profesional guru yang berkaitan dengan kemampuan mengelola KBM. Sementara Alfonso dkk. (1981), menyarankan empat peran penting yang hendaknya dilakukan supervisor yaitu; (a) mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran, (b) bertindak sebagai seorang nara sumber, (c) melakukan komunikasi antar pribadi, (d) bertindak sebagai pelopor perubahan atau pembaharuan dalam sistem sekolah.

5. Teknik Pelaksanaan Supervisi.

Konsep supervisi sebagaimana dijelaskan di atas barulah menjadi konkrit apabila dilaksanakan lewat teknik-teknik supervisi. Agar tujuan supervisi dapat dicapai maka perlu kita mengetahui berbagai teknik supervisi. Banyak para ahli menyebut teknik-teknik supervisi pendidikan secara agak berbeda berdasarkan titik tolak pandangan yang dianutnya. Gwyn dikutip oleh Sahertian dan Mataheru (1986) menyebut teknik supervisi terdiri atas *individual deviation* dan *group devices*. Teknik supervisi individual yaitu; observasi kelas, kunjungan kelas, saling mengunjungi kelas, percakapan pribadi, dan menilai diri sendiri.

Upaya meningkatkan pendidikan nasional terutama mutu pendidikan menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan guru yang bisa mewujudkan kinerja modern dan profesional, pada nuansa pendidikan melalui dukungan kesejahteraan memadai dan lindungan kepastian hukum. Beban tanggung jawab guru membawa peserta didik pada gerbang keberhasilan tidak semata berada di pundak guru. Akan tetapi guru mengemban tanggung jawab besar. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkatan pendidikan anak sejak usia dini pada jalur pendidikan dasar, pendidikan

formal, pendidikan menengah, adalah tugas mulia guru yang harus dihargai.

Sehubungan dengan peningkatan profesionalisme guru penulis mengkaji dua sub bab peningkatan profesionalisme guru sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli diatas yaitu; peningkatan profesionalisme guru melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan. Adapun yang melalui indikator MGMP meliputi; penyusunan program pembelajaran, peningkatan kemampuan guru, pemecahan masalah pembelajaran, konfirmasi pengalaman. Sedang yang melalui supervisi pengajaran meliputi; penyusunan program supervisi, kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, persiapan program evaluasi, serta pelaksanaan evaluasi supervisi pengajaran.

BAB V

KINERJA GURU

A. Konsep Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Kinerja guru dapat diartikan sebagai kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Barnawi dan Arifin, 2012). Penilaian kinerja merupakan proses yang diawali dengan pengukuran. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran (pengukuran bersifat kuantitatif), sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (penilaian bersifat kualitatif) (Arikunto, 2012).

Dalam Undang-undang Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendapat lain tentang Guru, (Tilaar, 1990) berpendapat bahwa guru adalah salah satu jenis profesi jasa yang mempunyai tugas memberi jasa pendidikan.

Wexley (1997) mengatakan; kinerja merupakan kondisi puncak dari tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu; ketrampilan, upaya yang ditempuh, kondisi eksternal. Smith (1982) mendefinisikan kinerja sebagai perwujudan hasil kerja pada pekerjaan, aktifitas dan perilaku tertentu selama dalam batas waktu yang telah ditentukan. Kinerja merupakan perwujudan kerja yang dilakukan oleh karyawan ataupun organisasi. Meningkat atau tidak suatu kinerja individu tergantung pada kemampuan kerja yang diwujudkan apakah sesuai atau tidak sesuai dengan tugas yang diberikan serta waktu yang ditetapkan.

Demikian juga Smith (2001) menjelaskan, bahwa kinerja adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan tiga aspek pokok yaitu, perilaku, hasil, dan keefektifan organisasi. Perilaku menunjukkan pada kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan, keefektifan merupakan langkah-langkah dalam pertimbangan

pelaksanaan kerja dan hasil kerja, organisasional menekankan pada aspek-aspek proses kerja. Kinerja (*performance*) menunjuk pada perbuatan seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu seberapa tingkat pencapaian hasil kerja seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya. Pace dan Faules (2000), menyebutkan kegiatan yang paling lazim dinilai dalam suatu organisasi adalah kinerja pegawai, yakni bagaimana ia melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu pekerjaan, jabatan, atau peranan dalam organisasi.

B. Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran

Sebelum membahas kinerja guru lebih jauh, terlebih dahulu penulis memaparkan definisi kata guru. Pada UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) disebutkan bahwa, guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan melakukan evaluasi pada peserta didik di tingkatan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, jalur pendidikan formal, dan pendidikan lain, akan tetapi profesi ini keahliannya sangat dibutuhkan baik teoritis maupun praktis. Danim (2006) mengemukakan bahwa: Tenaga edukatif profesional yang dapat memberikan pelajaran yang optimal kepada siswa dan demi masa depan siswa itu sendiri dan meningkatkan mutu generasi bangsa, hingga saat ini masih dirasakan amat sulit dan sukar

dipecahkan masalahnya. Hal ini terjadi karena fungsi lembaga pendidikan sangat kompleks melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Dari sinilah kedudukan tenaga edukatif atau guru dalam menjalankan fungsi di atas sangat esensial, baik dilihat secara konseptual akademik maupun praktis empiris.

Oleh karena itu, kemampuan profesional guru tidak status quo, melainkan perlu dibina dan dikembangkan. Ada dua hal yang penting terkait dengan faktor guru, pertama penyiapan mereka pada lembaga pendidikan guru, dan kedua penampilan kerja guru di sekolah. Penyiapan pada lembaga pendidikan guru dalam bentuk *preservice* merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuannya mengajar di kelas. Sedangkan penampilan kerja guru selain dipengaruhi oleh kemampuan keguruan, juga dipengaruhi oleh motivasi kerja serta variabel-variabel sekolah tempat mereka bekerja. Dengan dua bekal ini diharapkan mereka mampu menguasai kompetensi dan menjadi guru yang profesional.

Sahertian (1992) mengklasifikasi ada tiga macam aspek kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, yakni (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi sosial. Ketiga aspek kompetensi tersebut dijabarkan dan dikembangkan melalui kurikulum LPTK menjadi sepuluh kompetensi, yakni: Kemampuan penguasaan terhadap bahan pelajaran

yang akan disajikan; Kemampuan mengelola program belajar mengajar; Kemampuan mengelola kelas; Kemampuan menggunakan sumber belajar/media; Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; Kemampuan mengelola proses interaksi belajar mengajar; Kemampuan menilai prestasi peserta didik/siswa untuk pengajaran dan kependidikan; Kemampuan mengenal program pelayanan bimbingan, fungsi dan penyuluhan; Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan sistem administrasi sekolah; Kemampuan memahami prinsip serta menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran.

C. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja dalam pandangan Simamora (1997) merupakan alat yang bermanfaat tidak hanya dalam mengevaluasi kerja para karyawan, melainkan untuk mengembangkan dan memotivasi karyawan. Aspek penilaian kinerja tidak hanya pada hasil fisik, akan tetapi pada pelaksanaan pekerjaan secara menyeluruh, juga menyangkut bidang-bidang lain seperti kerajinan, kemampuan, hubungan kerja, disiplin, atau hal-hal khusus lainnya yang sesuai bidang tugasnya, semua wajib dinilai. Siagian (1984) menyampaikan bahwa penilaian kinerja seseorang pada setiap organisasi ialah komponen penting. Setiap orang selalu ingin memperoleh perlakuan adil di organisasi. Tujuan kegiatan penilaian pada aspek kinerja ialah; (1) meningkatkan kinerja, (2) mengukur serta

meningkatkan akuntabilitas pekerjaan karyawan, (3) menumbuhkan dan meningkatkan profesionalitas, (4) meningkatkan kerja sama teman sejawat ataupun pihak luar.

Handoko (1996) mengatakan penilaian kinerja hendaknya dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kinerja yang telah dilaksanakannya. Untuk mencapai tujuan ini, sistem penilaian harus mempunyai hubungan dengan pekerjaan, praktis, mempunyai standar-standar dan menggunakan berbagai ukuran yang dapat diandalkan. Chung dan Megginson (1981), mengatakan kalau dilihat dari titik acuan penilaian kinerja, yaitu; (1) *result based performance evaluation*, (2) *behaviour based performance evaluation*, (3) *judgment based performance evaluation*. Penilaian kinerja yang didasarkan pada hasil ini merumuskan kinerja berdasarkan pencapaian tujuan organisasi, atau mengukur hasil-hasil akhir (*end results*) yang diharapkan dalam suatu organisasi. Penilaian kinerja berdasarkan perilaku ini berusaha mengukur terhadap sarana yang digunakan dalam pencapaian sasaran (*goals*), dan bukannya hasil akhir. Penilaian ini lebih difokuskan pada proses atau tampilan kinerja yang dilaksanakan oleh pekerja. Penilaian kinerja yang didasarkan pada *judgment* merupakan penilaian yang berorientasi pada deskripsi perilaku yang spesifik.

Guru mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan tidak ada yang lebih

penting dari pada mengajar. Oleh karena itu penilaian kinerja guru ditekankan pada ketrampilan mengajar atau keberhasilannya di dalam mengajar. Selain itu, karakteristik pribadi guru juga mempengaruhi dan menunjang keberhasilan kinerjanya, sehingga ciri-ciri personal dan profesional termasuk faktor yang dinilai. Berkaitan dengan ketrampilan mengajar guru ditekankan penilaiannya pada; (1) penguasaan bidang studi, (2) persiapan dan rencana mengajar, (3) implementasi dan pengelolaan pengajaran, (4) evaluasi siswa, dan (5) lingkungan kelas

Penilaian terhadap kinerja guru menurut Travers dan Rebore (1990) dititik tekankan pada; (1) ketrampilan mengajar, (2) kualitas profesional (*professional qualities*), dan (3) kualitas personal (*personal qualities*). Bidang *keterampilan mengajar* meliputi; (a) perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, (b) ketrampilan bertanya dan menerangkan, (c) pemanfaatan berbagai sumber daya dan kegiatan yang inovatif untuk merangsang belajar siswa, (d) pengetahuan dan antusiasme terhadap mata pelajaran yang diajarkan, (e) pembentukan suasana kelas yang kondusif bagi belajar siswa, (f) pengarsipan data yang akurat, (g) hubungan yang sehat dengan siswa, serta (h) pengelolaan kelas dan disiplin. Bidang *kualitas profesional* meliputi; (a) pelaksanaan tugas di luar kelas, (b) hubungan dengan personel sekolah yang lain, (c) hubungan masyarakat, (d) pertumbuhan jabatan, (e)

pemanfaatan jasa staf ahli, (f) pemahaman terhadap perkembangan psikologi siswa, dan (g) perilaku etik. Bidang *kualitas personal* meliputi; (a) kesehatan, (b) percakapan, (c) kerapian dan cara berpakaian, dan (d) ketepatan dalam memenuhi kewajiban.

Dalam akhir pembahasan sub bab ini dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan tidak ada yang lebih penting dari pada mengajar. Oleh karena itu penilaian kinerja guru ditekankan pada ketrampilan mengajar atau keberhasilannya di dalam mengajar. Selain itu, karakteristik pribadi guru juga mempengaruhi dan menunjang keberhasilan kinerjanya, sehingga ciri-ciri personal dan profesional termasuk faktor yang dinilai. Kinerja guru tercermin pada hasil belajar siswa atau prestasi yang dicapai oleh siswa, hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Adapun yang dimaksud kinerja guru dalam hal ini adalah total skor yang diperoleh dari hasil penilaian terhadap guru melalui empat indikator: *Pertama*, penyusunan perangkat program mengajar. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). *Ketiga*, penutupan KBM dan *Keempat*, evaluasi KBM.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut Burhanudin (2007) antara lain: a). Faktor personalia/ individu, meliputi pengetahuan, keterampilan, *skill*, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu, b). Faktor kepemimpinan, meliputi: kualitas dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan yang memberikan manajer dan *Team Leader*, c). Faktor tim, meliputi: kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim, d). Faktor sistem, meliputi: sistem kerja, fasilitas kerja, atau infrastruktur yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi, e). Faktor kontekstual (situasional), meliputi: tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Sedangkan menurut Mulyasa (2007), faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, yaitu:

1. Dorongan untuk berkerja, maksudnya adalah bilamana seorang guru merasa bahwa niat atau perhatiannya sesuai dengan jenis dan sifat pekerjaan yang dilakukan maka guru tersebut akan memiliki dorongan untuk kerja yang tinggi.

2. Tanggung jawab terhadap tugas, artinya adalah seseorang yang bertanggung jawab selalu memberikan yang terbaik dari apa yang dikerjakannya. Bekerja dengan penuh tanggung jawab berarti memperhatikan hal-hal yang kecil yang dapat membuat perbedaan dari hasil yang dikerjakan. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan penfifikan di sekolah. Guru dapat berperan serta dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Karena dengan adanya peran serta dari guru maka kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.
3. Minat terhadap tugas, dalam hal ini minat merupakan rasa ketertarikan seorang guru untuk melakukan suatu hal yang diikuti oleh rasa senang sehingga akan menghasilkan kepuasan terhadap hasil yang dicapai. Semakin tinggi minat yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas, semakin tinggi pula hasil yang dicapainya. Minat terhadap tugas merupakan rangkaian yang ada pada setiap guru dan minat itu hampir bisa dipastikan sebagai suatu kebutuhan.
4. Penghargaan terhadap tugas, tujuannya adalah agar seorang guru dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, penuh semangat dan disiplin yang tinggi sesuai dengan tuntutan kerja, maka perlu diberikan berbagai dukungan penghargaan, terutama penghargaan yang dapat menunjang dan

mempermudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Bentuk dan jenis penghargaan yang perlu dibrikan antara lain: peningkatan kesejahteraan, khususnya penyediaan kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan), peningkatan profesionalisme, peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberikan perlindungan hukum dan rasa aman, peningkatan jenjang karir yang jelas, pemberian kebebasan dalam pengembangan karier dan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, pemberian kemudahan dalam menjalankan tugas.

5. Peluang untuk berkembang, hal ini terkait dengan keberanian guru untuk berinteraksi sebagai pengembang program, untuk memasukkan bahan-bahan yang bersumber dari kehidupan sosial budaya di lingkungan sekolah dimana mereka berada. Hal ini dapat dilakukan apabila tercipta harmonisasi nilai orientasi pada tujuan dengan nilai orientasi pada proses belajar. Oleh karena itu pembinaan profesionalisme guru perlu dilakukan secara berkesinambungan, disamping itu penghargaan terhadap kinerja guru harus diimbangi dengan pengembangan kesejahteraan guru.
6. Perhatian dari kepala sekolah. Kemampuan manajerial kepala sekolah akan mempunyai peranan dalam meningkatkan kinerja guru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu pola kerjasama antara manusia yang saling melibatkan diri dalam satu unit kerja (kelembagaan). Dalam proses mencapai tujuan pendidikan, tidak bisa terlepas dari perhatian kepala sekolah terhadap warga sekolah agar tujuan pendidikan yang telah digariskan dapat tercapai.

7. Hubungan interpersonal dengan sesama guru. Seorang guru memang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh seorang guru karena ini adalah faktor utama yang berdampak pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.
8. MGMP dan KKG, kegiatan MGMP dan KKG sebagai organisasi atau forum musyawarah guru mata pelajaran yang dilaksanakan setiap bulan sekali dimana guru mata pelajaran aktif dalam kegiatan bersama, mempunyai *network* lokal, nasional, dan internasional yang kuat. Mempunyai metode implementasi ide yang efektif, mengembangkan citra guru, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kegiatan MGMP dan KKG guru diharapkan mampu mengekspresikan pemikirannya, guru mempunyai kepribadian proaktif untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan berkreasi dengan siswa.

9. Kelompok diskusi terbimbing. Dalam kelompok diskusi terbimbing akan terlihat adanya proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, maupun informasi untuk memecahkan suatu masalah. Dalam kelompok diskusi terbimbing ini diharapkan dapat mempertinggi partisipasi guru secara individual dan mengembangkan rasa sosial antar sesama guru. i). Layanan perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempercepat akselerasi transfer ilmu pengetahuan, oleh karena itu perpustakaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan suatu lembaga. Selain itu juga perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi, dan merupakan penunjang yang penting artinya bagi suatu riset ilmiah, sebagai bahan acuan atau referensi. Layanan di perpustakaan idealnya dapat lebih memikat, bersahabat, cepat dan akurat, ini berarti orientasi pelayanan perpustakaan harus didasarkan pada kebutuhan pengguna, antisipasi perkembangan teknologi informasi dan pelayanan yang ramah, dengan kata lain menempatkan pengguna sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebijakan pada suatu perpustakaan, kesan kaku pelayanan di perpustakaan harus dieliminir sehingga perpustakaan berkesan lebih manusiawi.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yuni, Q. (2018). Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, *Mumtāz*, 2, (2).
- Ahmad Tafsir, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andrade, D. (2015). The Importance of Communication in Education. Retrieve <http://www.techlearning.com/blogentry/8716>.
- Anwar. (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: CV. Alfa Beta.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, B. dan Esa Nur Wahyuni, E, N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.
- Bee, S.B. (2012). The Impact of Teachers' Communication Skills on Teaching: Reflections of Pre-service Teachers on their Communication Strengths and Weaknesses. Humanising language teaching.
- Burhanudin, B. (2007). Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Carnegie, D. & Associates, (2015). *Sukses Berkomunikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2006). *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.C (1984). *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ehinder, OJ, Ajibade Y.A. (2000). What our student say about how we teach. *Ife J. Educ. Studies*. 7 (1), 1-9.
- Etuk, E. J. (1991). *Foundation of Modern Management*, Calabar: Unical Press.,
- Hidayanto. (2002). Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 037 .
- Ibrahim, I.S. (2005). *Media dan citra muslim*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Iswandi Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*, Bandung: Sebiosa.
- Ja'faar, N. et all. (2017), *Prophetic Communication Styles in Teaching*, American Scientific Publishers.
- James, C. (2020). *Learn What Stakeholders Are and the Roles That They Play*, *Investopedia*. Retrieval.

- Kemendiknas, (2010). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor. 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Kuntowijoyo. (1991). Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2005). Islam sebagai ilmu, Efistemologi, Metodologi, dan Etika, Bandung. Teraju Mizan.
- Loss, J. (2000). The communications contract. The Internal Auditor, 57(6), 88.
- Lunenberg, F. (2010) Communication: The Process, Barriers, and Improving Effectiveness, Sam Houston State University.
- Mahmud, M. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.
- McCarthy, M.R. & R. Carter (2001). Ten Criteria for a Spoken Grammar in E. Hinkel and S. Fotos (eds). New Perspectives on Grammar Teaching in Second Language Classrooms. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mujtahid. (2011). Tujuh Karakteristik Kepemimpinan Profetik, Malang: UIN Maliki.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nashar. (2004). Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- Nnamseh, M. (2009). The Role of Communication in Business Success, *Nigeria Journal of Management Research*, 1(4).
- Nominate, C. (2016). Communication Skill For Teachers: An Overview, Retrieve from Online on 10/0.
- Ongkiko, Virginia, I., & Alexander, F. (2006). Introduction to Development Communication, University of the Philippines-Open University.
- Rajkumar, S. (2010). Art of communication in project management, Paper presented at PMI® Research Conference: Defining the Future of Project Management, Washington, DC. Newtown Square, PA: Project Management Institute.
- Republik Indonesia, (2012). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. I, Jogjakarta: Laksana.
- Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, (3) 244.
- Saaran, R. (2010). *Hebatnya Cara Rasulullah Mendidik*. Kuala Lumpur: Mustread Sdn. Bhd.

- Sardiman, AM,. (2018). *Interaksi dan Motivasi BelajarMengajar*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Saunders, S. and Mill, M.A. (1999), The knowledge of communication skills of secondary graduate student teachers and their understanding of the relationship between communication skills and teaching. NZARE / AARE Conference Paper – Melbourne, Conference Paper Number MIL99660.
- Shofan, M. (2010). Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Slameto, S,. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (1990). Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucia, V, (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi*, 7, (2) .
- Syahputra. I (2007). *Komunikasi Profetik*, Bandung: Sebiosia.
- Tilaar,. (1990). Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI, Jakarta: Blai Pustaka.

- Umam, M.K. (2018). *Paradigma Pendidikan Profetik*,
The 3rd Annual International Conference on
Islamic Education 24-25 Februari.
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan
Riset Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Riel, V., Cees B.M.; Fombrun, Charles J.
(2007). *Essentials of Corporate Communication*.
New York: Routledge.
- Vardiyansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi
suatu pengantar*, Jakarta: PT Macanan Jaya
Cemerlang.

Manajemen Komunikasi Profetik dalam Pendidikan

Apa itu Komunikasi Profetik...?

1

Prinsip
Kenabian

Praktik ilmu komunikasi yang syarat dengan prinsip kenabian

2

Kehidupan
Sehari-hari

Yakni menerapkan kaidah komunikasi kenabian dalam kehidupan sehari-hari terhadap dinamisnya ilmu komunikasi

Dasar Alur Komunikasi Profetik



Bentuk Komunikasi







Cinta adalah Cinta



“Pelajaran Cinta tidak pernah berjalan mulus”

(Shakespeare)



“Orang yang mengajarkan cinta akan mati muda, orang yang menjalankan cinta akan mati tua ”

(Nyoman S. Degeng)

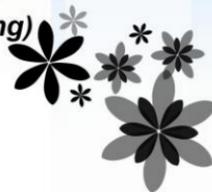
KOMUNIKASI dengan BAHASA CINTA



“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu,

tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun...”

(Nyoman S. Degeng)



KOMUNIKASI dengan BAHASA CINTA

Saya mengakui telah melakukan kesalahan besar

Anda melakukan pekerjaan dengan baik

6 Kata
Terpenting:

5 Kata
Terpenting:

3 Kata
Terpenting:

4 Kata
Terpenting:

Jika Anda berkenan

Bagaimana menurut pendapat Anda?

KOMUNIKASI dengan BAHASA CINTA

Terima kasih

2 Kata
Terpenting:

1 Kata
paling tidak penting:

1 Kata
Terpenting:

Saya

Kita

Hubungan antar manusia

Hukum + Peraturan - Hubungan =
Kebencian + Pemberontakan

hukuman = kebencian

Hukum yang sempurna adalah
hukum yang memerdekakan orang

Landasan Hubungan antar manusia

Nyoman S. Degeng

Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya
orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga
demikian kepada mereka

Cinta Guru/ Dosen



Kita tidak pernah mengetahui seberapa besar cinta Guru/Dosen kepada kita sampai kita sendiri menjadi Guru/Dosen

Cinta siswa



Jika anda belum pernah dimusuhi oleh siswa anda, berarti anda belum pernah menjadi Guru yang sesungguhnya



Jangan pernah mencoba menjadikan siswa anda menjadi seperti anda.
Anda cukup satu saja.

Pesan untuk Guru

Cinta sejati

Cinta Sejati

Cinta sejati adalah seperti sekuntum bunga yang mudah layu,

Harus dirawat dan dijaga untuk mempertahankannya.

Cinta dapat sirna... jika tidak ada waktu bagi kemesraan, ketika Guru dan siswa lupa cara berbicara dengan bahasa cinta satu sama lain.

Rindu Belajar

Aku rindu belajar
Aku rindu berkarya
Aku juga rindu sekolah
Sekolah ku yang nyaman
Sekolah ku yang indah
Melodi belajar yang bebas
Lingkunganku yang aman
Guru ku yang sabar
Semuanya sungguh
menyenangkan

Rindu belajar Rindu Sekolah
Rindu membaca
Rindu menulis
Aku rindu semuanya
Semua menyenangkan
Semua menakjubkan
Semua mengasyikkan
Semua menggairahkan
Yes ! Yes! Yes! SUKSES !...
(NyomanS.Degeng)

BAHASA CINTA



Satu Kata Terburuk:

Jangan!
Dilarang!
Harus!
Awas!

Satu Kata Terindah:

Silahkan...

SEMOGA BERMANFAAT



Terimakasih

Manajemen Komunikasi Profetik

dan Peningkatan Kinerja Guru

Buku ini penulis susun dalam rangka untuk menambah kazanh pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan yang memuat tentang komunikasi dalam implementasi pendidikan profetik dan peningkatan kinerja guru. Penulis memandang bahwa dalam sebuah organisasi seperti pada organisasi pendidikan antara komunikasi dan manajemen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Karena komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dua orang atau lebih, termasuk manajer yang pada dasarnya memberikan informasi kepada staf-staf mereka.



Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081 216178398

